



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: xxx xxx xxx xxx

Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa

Hanifatul Asna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: hanifatulasna@gmail.com

Abstrak

Pangeran Diponegoro yang merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwana III dibesarkan di lingkungan masyarakat kyai dan santri. Pendidikan nenek buyutnya mempengaruhi pandangan Pangeran Diponegoro yang kemudian menyukai karya-karya keislaman. Darah bangsawan yang mengalir dalam diri Pangeran Diponegoro membuat dirinya berani untuk memimpin perang Jawa melawan Belanda. Puncak perang Jawa yang terjadi di kota Magelang kemudian meninggalkan benda-benda bersejarah. Di antaranya berupa manuskrip mushaf al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Pangeran Diponegoro. Namun belum banyak karya yang membahas tentang peninggalan Pangeran Diponegoro tersebut. Tulisan ini mengkaji tentang manuskrip mushaf al-Qur'an yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro melalui pendekatan filologis dan kodikologis dengan tujuan mengetahui bagaimana sejarah dan karakteristik dari mushaf tersebut. Melalui tulisan ini dapat diketahui ciri khas filologi dalam kajian Islam melalui karakteristik mushaf al-Qur'an. Ada beberapa karakteristik yang menonjol dari mushaf tersebut, seperti iluminasi pada mushaf yang mewah dan kental dengan budaya Jawa. Penggunaan rasm, tanda baca, tanda tajwid, dan tanda waqaf juga mencirikan karakter penulisan mushaf pada abad 19 di era Perang Jawa yang berbeda dari mushaf yang berkembang sekarang.

Kata kunci : Mushaf Kuno, Pangeran Diponegoro, Ilmu al-Qur'an

Abstract

Prince Diponegoro who is the son of Sultan Hamengkubuwana III grew up in the community of kyai and santri. The education of his great-grandmother influenced the view of Prince Diponegoro who then liked Islamic works. The aristocratic legacy of Prince Diponegoro made himself courageous to lead the Java War against the Dutch. The peak of Java War in the Magelang left historical objects. Among them are Quranic manuscripts attributed to Prince Diponegoro. Unfortunately, many works do not discuss about the legacy of Prince Diponegoro. This paper examines a Quranic manuscript

attributed as a legacy of Prince Diponegoro through a philological and codicological approach with the aim of knowing how the history and characteristic of the manuscript are. Through this paper, it can be known the characteristics of philology in Islamic studies through of the Quranic manuscripts. There are several prominent characteristics of the Mushaf, such as illuminations at manuscripts that seem luxurious and thick with Javanese culture. The use of rasm, punctuation, sign tajwid, and sign waqaf also characterizes the writing of manuscripts in the 19 th century in the Java War that is different from the mushaf that is developing now.

Keywords: Quranic Manuscript, Prince Diponegoro, Quranic studies

Pendahuluan

Pangeran Diponegoro yang bernama kecil Bendoro Raden Mas Mustahar merupakan salah satu pahlawan Nusantara yang lahir di Keraton Yogyakarta pada 11 November 1785 tepat menjelang fajar (Carey, 2016). Pangeran Diponegoro selama ini dikenal sebagai seorang pahlawan Nusantara. Hal ini dapat diketahui dari berbagai buku sejarah yang bercerita tentang Pangeran Diponegoro. Ada hal yang menarik dari peninggalan Pangeran Diponegoro, salah satunya adalah manuskrip mushaf al-Qur'an yang disimpan di Pondok Pesantren Nurul Falah Menoreh, Salaman, Magelang, Jawa Tengah. Oleh masyarakat setempat manuskrip ini diyakini sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro. Manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut ditinggalkan bersama peninggalan-peninggalan lainnya seperti manuskrip kitab-kitab fiqh dan usul fiqh. Peninggalan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam sehingga diketahui asal usul manuskrip Pangeran Diponegoro dan karakteristik manuskripnya. Penelitian terhadap karya masa lampau dipandang mempunyai arti yang signifikan. Hal ini dikarenakan peninggalan masa lampau mengandung informasi penting, baik berupa sejarah, kebudayaan ataupun peradaban yang pernah muncul pada masyarakat tertentu (Mustaqim, 2014). Hal ini juga disampaikan oleh Achadiati bahwa studi naskah lama sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan sosial budaya, yang pada gilirannya memberikan pencerahan bagi pengenalan jati diri bangsa (Fathurahman, 2015). Begitu pula dengan penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro. Penelitian ini setidaknya dapat menggali informasi mengenai sejarah dan karakteristik manuskrip serta perkembangan penulisan al-Qur'an di Nusantara pada masa Pangeran Diponegoro di era Perang Jawa, yaitu sekitar tahun 1800-an.

Dari sejarah penulisan al-Qur'an di Nusantara, penyalinan al-Qur'an dalam bentuk tulisan di Nusantara diperkirakan sudah ada sejak akhir abad ke-13 H ketika Samudra Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja (Faizin, 2012). Penyalinan mushaf al-Qur'an ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara berlangsung

hingga akhir abad ke-19 (Agama RI, 2015). Dengan demikian, manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro merupakan salah satu peninggalan sejarah penulisan al-Qur'an di Nusantara pada masa-masa abad terakhir terjadinya proses penyalinan al-Qur'an dengan tulisan tangan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi terkait perkembangan penyalinan al-Qur'an dalam bentuk tulisan tangan pada masa abad terakhir terjadinya proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran penyalinan al-Qur'an dalam bentuk tulisan tangan di kalangan bangsawan yang memungkinkan adanya karakteristik khusus yang membedakan antara penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan bangsawan dengan masyarakat biasa.

Penelitian terhadap karya atau peninggalan masa lampau seperti manuskrip memerlukan ilmu bantu khusus yang berkaitan dengan objek kajian penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kajian filologi dan kodikologi sebagai alat bantu dalam meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro. Kajian ini diperlukan dalam rangka mengungkap informasi masa lampau suatu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan berupa tulisan (Baried & dkk, 1994). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun hasil penelitian yaitu (1) pengumpulan data yang berkaitan dengan sejarah manuskrip serta karakteristiknya baik dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung fisik manuskrip. (2) Pengolahan data yang telah terkumpul dengan metode analisis dan interpretasi berupa pendeskripsian naskah terkait bentuk fisiknya dan teksnya meliputi rasm, tanda baca, waqaf, simbol, dan terutama iluminasi.

Sejarah Singkat Pangeran Diponegoro dan Penemuan Manuskrip

Pangeran Diponegoro yang bernama kecil Bendoro Raden Mas Mustahar lahir di Keraton Yogyakarta pada 11 November 1785 tepat menjelang fajar pada hari jumat wage. Pangeran Diponegoro merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwana III, raja ketiga kesultanan Yogyakarta dari istri tidak resmi (*garwa ampeyan*) bernama Raden Ayu Mangkorowati. Ibunda Pangeran Diponegoro merupakan keturunan Ki Ageng Prampelan, seorang tokoh yang sezaman dengan raja pertama Mataram, Panembahan Senopati. Silsilah Pangeran Diponegoro melalui nasab keluarga yang perempuan menunjukkan adanya hubungan darah dengan kyai terkemuka yang nasabnya sampai kepada Wali Songo dari abad ke 15 dan 16 (Carey, 2016).

Pangeran Diponegoro dibesarkan di bawah asuhan kaum perempuan hingga umur delapan belas tahun. Pada tahun 1793 tepat menjelang umur tujuh tahun, Pangeran Diponegoro mulai tinggal di Tegalrejo yang tidak jauh dari Yogyakarta. Masa kanak-kanak dan remajanya ia habiskan di perumahan nenek buyutnya di Tegalrejo. Kerabat perempuan Pangeran Diponegoro inilah yang barangkali telah memberikan pengaruh besar dalam membentuk pandangan sosial Pangeran Diponegoro. Pandangan sosial ini

berakar pada keyakinan agamis dan interaksi sosial dengan masyarakat santri di Jawa Tengah-Selatan. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak umum bagi kalangan bangsawan keturunan keraton. Kerabat perempuan yang juga berpengaruh dalam membentuk pola pikir Pangeran Diponegoro adalah neneknya, Ratu Kedaton yang merupakan keturunan dari Panembahan Cokrodingrat II dari Madura. Ratu Kedaton merupakan sosok perempuan yang setia dengan Islam sebagai keyakinannya. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro hormat dan kagum kepadanya. Akan tetapi seseorang yang paling berpengaruh bagi Pangeran Diponegoro adalah nenek buyutnya, Ratu Ageng Tegalrejo yang telah mengasuh Pangeran Diponegoro sejak masih bayi. Silsilah Ratu Ageng Tegalrejo dapat dilacak sampai ke Sultan Bima, yaitu Sultan Abdul Kahir I yang bertahta di Sumbawa. Menurut keterangan, Ratu Ageng merupakan sosok perempuan yang taat beragama dan suka membaca kitab-kitab agama. Di samping itu, Ratu Ageng juga tekun dalam merawat adat tradisional Jawa di keraton (Carey, 2016). Karakter dan didikan dari keluarga perempuan inilah yang mungkin menjadikan Pangeran Diponegoro lebih mengenali ajaran-ajaran agama Islam dan lebih memilih hidup di Tegalrejo daripada di Keraton.

Pada masa penjajahan Belanda, tepat pada pertengahan bulan Juli 1825 Pangeran Diponegoro mengumpulkan kurang lebih 1500 orang di Tegalrejo. Pangeran Diponegoro juga mengundang beberapa ulama seperti Kyai Taptayani dan Kyai Nitiprojo untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan orang Cina dengan melakukan perang sabil (Djamhari, 2003). Perlawanan Pangeran Diponegoro ini dipicu dengan adanya perbaikan jalan-jalan kecil yang melewati pagar sebelah timur Tegalrejo. Perbaikan jalan atas keputusan Smissaert ini dilakukan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada Pangeran Diponegoro (Carey, 2016). Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya perlawanan orang-orang Jawa, terlebih penduduk Tegalrejo, terhadap tentara Belanda yang dipimpin langsung oleh Pangeran Diponegoro. Perlawanan inilah yang kemudian menimbulkan adanya perang Jawa.

Perlawanan masyarakat Jawa bersama Pangeran Diponegoro tidak membuat para tentara Belanda diam saja. Mereka kemudian mengepung dan membakar tempat tinggal Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Setelah kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo tersebut dikepung dan dibakar, kemudian Pangeran Diponegoro pergi ke Selarong yang secara diam-diam sudah dipersiapkan sebagai markas besar (Djamhari, 2003). Namun kepergian Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya terus dikejar oleh tentara Belanda. Setelah Pangeran Diponegoro beserta prajuritnya lolos dari gua Selarong Kabupaten Bantul Yogyakarta, mereka kemudian pergi meninggalkan Yogyakarta hingga sampai di daerah Menoreh, Salaman, Magelang, Jawa Tengah. Daerah Menoreh tersebut dianggap strategis sebagai tempat untuk ajang latihan perang

gerilya (Fathoni, 2006). Pangeran Diponegoro bersama prajuritnya singgah di Menoreh hanya selama dua minggu lebih yaitu sekitar tanggal 21 Februari sampai 7 Maret 1830 (Carey, 2016). Perjuangan melawan Belanda berujung di kota Magelang setelah tertangkapnya Pangeran Diponegoro saat melakukan perundingan dengan De Kock di kota Magelang. Kota inilah yang kemudian menjadi saksi berakhirnya perang Jawa.

Perjuangan Pangeran Diponegoro bersama prajuritnya melawan Belanda pada tahun 1825-1830 M di kota Magelang tersebut ternyata meninggalkan banyak situs bersejarah. Salah satunya terdapat peninggalan berupa Langgar Agung dan manuskrip mushaf al-Qur'an yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro. Manuskrip ini ditemukan oleh K.H. Achmad Nur Shodiq dengan kondisi sudah tidak terawat di Langgar Agung Pangeran Diponegoro yang sebelumnya pernah dirawat oleh H.A. Fathoni sebagai pengelola Langgar tersebut pada tahun 1976 M (*Wawancara dengan KH. Achmad Nur Sodik, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Salaman Magelang*, 2016). Mushaf ini juga sempat digunakan oleh masyarakat untuk belajar mengaji. Namun sekarang sudah tidak digunakan lagi dan hanya disimpan saja mengingat usia dan kondisi mushaf yang sudah tidak memungkinkan untuk digunakan lagi.

Langgar Agung Pangeran Diponegoro merupakan tempat yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk bermujahadah pada saat masa perang Jawa yang bermarkas di kaki gunung Menoreh yang jaraknya kurang lebih satu kilometer dari tempat tersebut. Menurut keterangan, Langgar Agung tersebut dulunya merupakan langgar kecil milik seorang demang (pembantu Bupati) di Desa Menoreh. Kemudian pada tahun 1964 M dilakukan pemugaran dan pembangunan kembali dan difungsikan sebagai masjid oleh masyarakat setempat (Fathoni, 2006).

Deskripsi Naskah

Pada bagian penaskahan ini dijelaskan beberapa aspek yang ada dalam ilmu kodikologi untuk mempelajari seluk beluk naskah manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro meliputi penyimpanan naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, bahasa, penulis atau penyalin, bahan atau alas, warna tinta, kondisi naskah, jumlah baris per halaman, penomoran halaman, dan iluminasi.

Naskah-naskah kuno Nusantara biasanya disimpan di perpustakaan, museum, gereja, maupun perorangan (Sulistyorini, 2015). Manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro ini disimpan dan dirawat oleh K.H. Achmad Nur Shodiq, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Menoreh Salaman. Di pesantren ini manuskrip disimpan di dalam sebuah lemari bersama manuskrip kitab *uṣul fiqh* yang juga dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro. Manuskrip tersebut masih dalam keadaan

baik dan utuh. Teks manuskrip ini masih dapat dibaca dengan jelas, sedangkan keadaan naskah mulai rentan karena terpengaruh oleh usia naskah yang sudah cukup tua. Kemungkinan sampul manuskrip pada awalnya terdapat hiasan atau tulisan tetapi sudah mulai memudar sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas. Hanya saja masih ada bekas motif yang terdapat pada sampul. Selain itu, beberapa kertas pada halaman awal dan akhir manuskrip mulai rusak dan sobek, tetapi teks manuskrip masih utuh dan dapat dibaca dengan jelas.

Manuskrip Pangeran Diponegoro memiliki ukuran 32x21 cm dengan ketebalan 7 cm. Jumlah halaman keseluruhan manuskrip ini sebanyak 848 halaman, baik halaman yang digunakan untuk menulis teks secara utuh atau halaman yang dibiarkan kosong karena adanya kesalahan penulisan kemudian diganti pada halaman berikutnya. Jumlah halaman ini dihitung secara manual karena manuskrip tersebut tidak ada nomor halamannya. Perhitungan halaman dihitung setiap juznya berdasarkan permulaan juz hingga akhir pergantian juz. Jumlah halaman pada setiap juznya tidak konsisten. Hal ini wajar karena mushaf ini tidak ditulis berdasarkan kaidah al-Qur'an pojok yang secara konsisten ditulis dengan memperhatikan setiap sudut ayat. Penulisan teks al-Qur'an pada manuskrip ini dibiarkan mengalir begitu saja tanpa memperhatikan setiap sudut ayatnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap akhir pergantian halaman tidak semuanya tepat pada akhir ayat. Penggunaan penulisan ayat pojok di Nusantara diperkirakan baru ada pada pertengahan abad ke-19 (Akbar, 2014). Sehingga dari karakter penulisan, manuskrip ini dapat diperkirakan sudah ada sebelum pertengahan abad ke-19.

Iluminasi Manuskrip

Seiring dengan adanya perkembangan kaligrafi, lembaran-lembaran pada mushaf al-Qur'an tidak hanya memuat teks-teks al-Qur'an saja, tetapi lembaran tersebut juga dihiasi dengan iluminasi atau dekorasi. Iluminasi atau dekorasi tersebut diperkirakan mulai muncul sekitar abad ke 8 atau 9 M (Faizin, 2012). Iluminasi (*illumination*) berasal dari akar kata "*illuminate*" yang berarti "*to light up, to make bright, to decorate*" yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak yang berfungsi sebagai penerang bagi teks yang ditampilkan (Agama RI, 2015). Iluminasi mempunyai fungsi untuk menggambarkan keindahan dan kreasi serta memperjelas makna. Iluminasi dalam sebuah naskah mempunyai fungsi yang sangat penting karena iluminasi dapat menjelaskan asal usul suatu naskah. Hal ini disebabkan motif iluminasi suatu daerah memiliki ciri khas masing-masing (Safari, 2010).

Iluminasi dalam mushaf pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu *pertama*, iluminasi dua halaman simetris pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi pada bagian awal mushaf berada pada surat al-Fātihah dan awal surat al-Baqarah.

Iluminasi pada bagian akhir mushaf berada pada surat al-Falaq dan al-Nās. Sedangkan iluminasi pada bagian tengah mushaf terdapat perbedaan penempatan, ada yang menempatkan pada awal surat al-Isrā', awal surat al-Kahf, awal juz ke 16, dan ada pula yang menempatkan pada halaman yang terdapat kata "*walyatalaṭṭaf*" yang secara umum dikenal sebagai pertengahan ayat. *Kedua*, iluminasi pada kepala-kepala surat yang ada dalam mushaf. *Ketiga*, iluminasi di luar kedua bagian tersebut, seperti tanda juz, hizb, dan lain-lain yang digambar di luar teks mushaf. Adapun ciri khas motif iluminasi yang mudah dikenali seperti gaya iluminasi mushaf Aceh yang dicirikan dengan pola dasar iluminasi dan pewarnaannya. Pada sisi kanan dan kiri luar biasanya membentuk sayap kecil dan pola persegi empat di sekitar teks sering diisi dengan sulur ikan, serta warna utama yang digunakan adalah warna merah, kuning, hitam, dan putih. Sedangkan pola iluminasi yang sulit dikenali adalah pola iluminasi mushaf-mushaf yang berasal dari Jawa karena motifnya yang sangat beragam. Meskipun demikian, ada salah satu bentuk pola yang sering digunakan dalam mushaf-mushaf Jawa yaitu penggunaan garis segitiga pada bagian pinggir iluminasi (Agama RI, 2015).

Pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro terdapat iluminasi dua halaman simetris pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi bagian awal terdapat pada surat al-Fātiḥah dan awal surat al-Baqarah, bagian tengah terdapat pada awal surat al-Kahf, dan bagian akhir terdapat pada surat al-Falaq dan al-Nās. Pola iluminasi yang ada di bagian awal dan akhir mushaf memiliki bentuk yang sama, yaitu terdapat tiga lapisan yang membentuk persegi panjang mengelilingi teks dengan motif yang berbeda-beda pada setiap lapisannya. Pada setiap bagian tengah lapisan pertama dan kedua dari luar terdapat corak yang seperti membentuk pola segitiga sebagaimana ciri khas pola mushaf Jawa. Tulisan nama surat dan jumlah ayat pada surat tersebut ditulis dengan pola kaligrafi floral yang menyatu dengan ornamen floral pada iluminasi. Sedangkan iluminasi pada bagian tengah mushaf terbilang lebih sederhana dibandingkan dengan iluminasi bagian awal dan akhir mushaf. Iluminasi pada bagian tengah mushaf hanya terdapat satu lapisan pola berbentuk persegi panjang yang mengelilingi teks. Motif iluminasi pada lapisan ini sama seperti motif lapisan ketiga pada iluminasi bagian awal dan akhir mushaf. Selain itu penulisan nama surat dan jumlah ayat pada iluminasi bagian tengah ini ditulis biasa seperti penulisan nama surat lainnya pada halaman yang tanpa iluminasi, tidak menggunakan pola kaligrafi floral sebagaimana iluminasi pada bagian awal dan akhir mushaf. Adapun warna tinta yang digunakan untuk iluminasi adalah dominasi warna emas, hitam, merah, dan putih. Secara jelas Iluminasi akhir mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Iluminasi akhir mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro

Setelah diamati, berdasarkan ciri khas pola iluminasi yang berkembang dalam mushaf Jawa, pola iluminasi yang ada dalam mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro hampir mirip dengan pola iluminasi yang ada dalam mushaf kuno Puro Pakualaman Yogyakarta yang menjadi koleksi perpustakaan Widyapustaka Puro Pakualaman Yogyakarta (Agama RI, 2015). Iluminasi pada kedua mushaf ini sama-sama menunjukkan pola iluminasi mushaf Jawa dan terkesan mewah.

Mushaf kuno Puro Pakualaman Yogyakarta ditulis menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* bulan sabit bertumpuk tiga dan *countermark*nya GMC (Agama RI, 2015). Sehingga kemungkinan besar jenis kertas yang digunakan pada mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro juga berupa kertas pabrik mengingat latar belakang Pangeran Diponegoro yang juga merupakan keluarga bangsawan atau keturunan keraton Yogyakarta. Peter Carey menjelaskan ada dua surat asli Pangeran Diponegoro untuk ibunda dan anak sulungnya yang ditulis menggunakan kertas impor Belanda (Carey, 2016). Di samping itu, dasar kertas yang digunakan oleh mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro tampak terlihat adanya garis-garis halus rapi yang menguatkan bahwa kertas tersebut merupakan hasil olahan pabrik, karena tekstur kertas *daluang* biasanya tidak beraturan. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan *watermark* maupun *countermark* pada kertas tersebut dikarenakan keterbatasan alat yang digunakan untuk penelitian. Adapun Iluminasi awal mushaf al-Qur'an Puro Pakualaman seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Iluminasi awal mushaf al-Qur'an Puro Pakualaman

Adapun warna tinta yang digunakan untuk iluminasi adalah warna emas, hitam, merah, dan putih. Sedangkan tinta yang digunakan dalam penulisan teks manuskrip lainnya tanpa iluminasi menggunakan dua warna tinta yang dominan, yaitu tinta warna hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan untuk menulis teks al-Qur'an beserta harakat, sedangkan tinta warna merah digunakan untuk menulis tanda waqaf, tajwid dan simbol-simbol tertentu. Akan tetapi ada beberapa di bagian teks tertentu yang menggunakan tinta berwarna keemasan selain halaman iluminasi, seperti setiap halaman pergantian juz. Dalam penyalinan mushaf di Nusantara, mushaf yang berasal dari istana biasanya memiliki iluminasi yang bersepuh emas, sedangkan mushaf dari luar istana lebih terkesan sederhana, bahkan dibiarkan kosong tanpa iluminasi (Agama RI, 2015). Penggunaan tinta emas pada mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro ini menunjukkan kemewahan penulisan mushaf dan dapat mencirikan bahwa mushaf ini berasal dari kaum bangsawan, mengingat Pangeran Diponegoro merupakan bangsawan keturunan keraton Yogyakarta.

Dalam penyalinan mushaf Pangeran Diponegoro, terdapat perbedaan gaya tulisan yang digunakan dalam penulisan teks yang terdapat iluminasi dan tanpa iluminasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa manuskrip Pangeran Diponegoro ditulis oleh dua orang. Satu orang menulis utuh dari juz 1 sampai 30 dan satu orang lagi menulis bagian awal (surat al-Fātiḥah dan awal surat al-Baqarah) dan akhir (surat al-Falaq dan al-Nās) mushaf disertai dengan iluminasi di bagian tepi. Kemungkinan orang yang menulis teks utuh tidak ahli dalam pembuatan iluminasi sehingga hiasan iluminasi yang terdapat dalam manuskrip dibuat oleh orang yang berbeda. Dalam penulisan mushaf atau naskah lainnya, kerjasama seperti ini memang sering terjadi karena

halaman beriluminasi sangat diistimewakan. Menurut Ali Akbar keahlian iluminator adalah melukis bukan menulis atau menyalin teks (Agama RI, 2015). Sehingga wajar dalam penulisan atau penyalinan naskah dilakukan lebih dari satu orang, mengingat penulis atau penyalin naskah tidak ahli dalam bidang iluminasi melainkan hanya ahli dalam penulisan atau penyalinan teks saja. Menurut keterangan, manuskrip tersebut ditulis oleh Kyai Abdul Aziz Wonosobo atas perintah dari Pangeran Diponegoro yang kemudian digunakan oleh Pangeran Diponegoro setelah penyalinan selesai. Kyai Abdul Aziz tersebut merupakan salah satu murid dari Pangeran Diponegoro yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Soroniten (*Wawancara dengan KH. Achmad Nur Sodik, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Salaman Magelang*, 2016). Keterangan ini menunjukkan bahwa posisi Pangeran Diponegoro dalam penyalinan mushaf hanya sebagai pengayom, bukan orang yang menulis langsung. Hal ini wajar mengingat dalam penyalinan mushaf membutuhkan waktu lama, sedangkan pada masa itu Pangeran Diponegoro harus memimpin Perang Jawa melawan tentara Belanda.

Adapun mengenai waktu dan tempat penulisan mushaf tersebut, peneliti tidak menemukan data tertulis kapan dimulai dan berakhirnya masa penulisan serta tempat penulisan mushaf. Hal ini dikarenakan mushaf tersebut ditulis tanpa adanya tambahan data keterangan ataupun kolofon yang menerangkan waktu atau tempat penulisan. Namun jika dilihat dari aspek sejarah perang Jawa, Pangeran Diponegoro bersama prajuritnya pernah singgah di Menoreh Salaman hanya selama dua minggu lebih pada tanggal 21 Februari sampai 7 Maret 1830 M (Carey, 2016). Sehingga memungkinkan manuskrip ini telah ditulis sebelum tahun 1830 M pada saat Pangeran Diponegoro belum sampai dan singgah di Salaman.

Karakteristik Manuskrip

Pada bagian ini, ada beberapa karakteristik yang dibahas oleh peneliti seperti rasm, tanda baca, tanda waqaf, tanda tajwid, serta simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam penulisan mushaf. Penjelasan tersebut guna mempermudah dalam melihat karakteristik yang ada pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro. Pembahasan karakteristik manuskrip yang dijelaskan ini menjadi ciri khas kajian filologi terhadap naskah-naskah kuno Islam, terutama mushaf al-Qur'an.

Rasm

Rasm yang digunakan dalam kaidah penulisan teks manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro secara umum mengacu pada kaidah penulisan rasm imla'i, yaitu gaya penulisan sesuai dengan ejaan bahasa Arab biasanya. Akan tetapi ada beberapa

kata yang konsisten ditulis sesuai dengan kaidah rasm usmani, seperti kata الصلاة dan الزكوة.

Pada abad XVIII dan awal XIX pola penulisan Al-Qur'an memang cenderung menggunakan pola penulisan rasm imla'i bukan rasm usmani (Arifin, 2013). Penggunaan rasm pada penyalinan mushaf ini menegaskan keberadaan mushaf diperkirakan sudah ada pada abad ke-19, sezaman dengan masa Pangeran Diponegoro sebagaimana masyarakat setempat meyakini manuskrip tersebut sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro yang hidup pada abad tersebut.






Syaki

Penggunaan tanda baca pada mushaf al-Qur'an pada umumnya sama. Adapun tanda baca yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro yaitu *fathah* (◌َ), *kasrah* (◌ِ), *dammah* (◌ُ), *fathatain* (◌َ◌َ), *kasratain* (◌ِ◌ِ), *dammatain* (◌ُ◌ُ), *fathah* 'bergelombang' (◌َ◌), *sukun* (◌ْ / ◌◌◌), dan *tasydid* (◌◌◌). Namun pada bagian awal dan akhir teks yang terdapat iluminasi ditemukan tanda baca yang berbeda, yaitu terdapat tambahan harakat berupa *fathah qā'imah* (◌َ◌◌) dan *kasrah qā'imah* (◌ِ◌◌). Perbedaan penggunaan tanda baca ini terjadi karena adanya kemungkinan teks manuskrip ditulis oleh dua orang yang berbeda, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Tanda waqaf

Tanda waqaf pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro berbeda dengan tanda waqaf yang digunakan pada mushaf standar Indonesia, tetapi ada beberapa tanda yang sama yang masih konsisten digunakan sampai sekarang, misalnya ج (Agama RI, 2015). Perbedaan ini didasarkan karena adanya perkembangan penulisan mushaf yang ada di Nusantara. Ada 6 macam tanda waqaf yang digunakan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Tanda Waqaf

No	Tanda Waqaf	Arti
1		كافي
2		وقف تام
3		وقف لازم
4		وقف جائز
5		وقف مرخص












Tanda waqaf dengan menggunakan huruf ta' seperti pada manuskrip biasa digunakan dalam penulisan mushaf kuno Nusantara pada sekitar abad ke-18 sampai 19 M (Syaifuddin & Muhammad, 2015). Sedangkan tanda waqaf *muṭlaq* (ط) sudah tidak digunakan lagi pada mushaf Nusantara sejak adanya hasil musyawarah kerja ke IX ulama al-Qur'an pada tanggal 18-19 Februari 1983 (Rahmayani, 2016).

Tanda Tajwid

Dalam penulisan atau penyalinan mushaf al-Qur'an, seringkali terdapat tambahan tanda-tanda yang digunakan penulis untuk mempermudah pembaca mengetahui hukum tajwid yang terdapat dalam sebuah bacaan. Begitu pula dengan manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro, mushaf ini ditulis dengan tambahan tanda-tanda tertentu yang menunjukkan adanya hukum bacaan tajwid dalam teks tersebut. Adapun tanda tajwid yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro seperti pada Tabel 2.







Tabel 2. Tabel Tanda Tajwid

No	Tanda Tajwid	Keterangan
1		<i>Izhār dan izhār syafāwī</i>
2		<i>Idgām bi gunnah dan idgām mutamāsilain</i>
3		<i>Idgām bilā gunnah</i>
4		<i>Ikhfā' dan ikhfā' syafāwī</i>
5		<i>Iqlāb</i>
6		<i>Idgām mutamāsilain/mutaqāribain/mutajānisain</i>
7		<i>Mad yang dibaca pendek</i>
8		<i>Mad jā'iz munfaṣil</i>
9		<i>Mad wajib muttaṣil</i>

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa tanda-tanda yang menunjukkan adanya bacaan tajwid pada teks manuskrip dicirikan dengan huruf-huruf tertentu dan garis gelombang untuk bacaan mad. Semua tanda tersebut ditulis dengan menggunakan tinta merah, kecuali tanda yang menunjukkan bacaan *mad wajib muttaṣil* ditulis dengan

menggunakan tinta hitam. Terkadang dalam penggunaan tanda tajwid, satu tanda tidak hanya dipakai untuk satu bacaan tajwid saja. Begitu pula sebaliknya, satu bacaan tajwid tidak hanya menggunakan satu tanda baca saja. Ketidakkonsistenan penggunaan tanda tajwid tersebut sering terjadi dalam penulisan atau penyalinan naskah kuno yang ada di Nusantara (Syatri, 2014).

Simbol-simbol

Dalam penulisan sebuah naskah kuno, biasanya terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan untuk menandakan sesuatu. Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro di antaranya: *pertama*, Simbol Akhir Ayat berupa lingkaran berwarna merah yang dibubuhi titik hitam di tengah lingkaran tanpa nomor ayat untuk menunjukkan akhir ayat . *Kedua*, Simbol Pergantian Juz ditulis dengan menggunakan tinta emas yang dikelilingi bulatan-bulatan setengah lingkaran berwarna merah untuk menunjukkan akhir ayat pergantian juz . Sedangkan halaman pergantian juz disimbolkan dengan dua lingkaran yang berada di tepi halaman sebelah kanan dan kiri. Simbol ini ditulis dengan tinta emas serta pada bagian tengah lingkaran bertuliskan keterangan juz menggunakan bahasa Arab dengan tinta merah,  dan tengah lingkaran satunya bertuliskan 'من القرآن العظيم' . *Ketiga*, Simbol Ayat Sajdah terkadang ditemukan dalam manuskrip. Penggunaan simbol ayat sajdah ini tidak selalu konsisten dipakai. Peneliti hanya menemukan di beberapa ayat saja. Ayat sajdah pada manuskrip ini disimbolkan dengan tulisan 'sajdah' dalam bahasa Arab dengan menggunakan tinta warna merah yang berada di tepi halaman, sejajar dengan simbol akhir ayat pada ayat sajdah tersebut . *Keempat*, simbol lain yang digunakan dalam manuskrip ini adalah simbol ruku'. berupa huruf *ain* di tepi halaman menggunakan tinta merah .

Dalam penulisan mushaf Pangeran Diponegoro, tidak ada simbol khusus yang digunakan untuk mencirikan kesalahan penulisan teks. Namun kesalahan yang ada dalam mushaf dapat dicirikan dengan adanya koreksi pada teks dengan menggunakan tinta warna merah. Penggunaan tinta merah juga digunakan untuk menuliskan tanda waqaf, tajwid dan juga simbol-simbol tertentu. Sehingga untuk membedakan penggunaan tinta warna merah sebagai koreksi teks dengan tanda maupun simbol tertentu tersebut perlu memperhatikan tanda maupun simbol yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain tanda atau simbol yang telah dijelaskan dalam penulisan mushaf, penggunaan tinta merah pada teks manuskrip dapat dipastikan merupakan koreksi kesalahan dalam penulisan.

Koreksi kesalahan menggunakan tinta merah yang ada dalam teks manuskrip ini dilakukan setelah penulisan teks selesai. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa analisis; *pertama*, dilihat dari koreksi tambahan kata pada kesalahan penulisan yang terdapat kekurangan penulisan kata pada suatu ayat. Ada koreksi tambahan kata yang disisipkan di sela-sela atas barisan teks maupun tepi barisan dengan menggunakan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan dua warna tinta yang berbeda pada koreksi tambahan kata tersebut menandakan adanya koreksi secara langsung dan tidak langsung. Koreksi langsung yang dimaksud adalah kesadaran penulis saat proses penulisan teks atas kurangnya kata pada teks kemudian ditambahkan langsung di sela-sela barisan teks dengan menggunakan tinta warna hitam. Sedangkan koreksi tidak langsung yang dimaksud adalah koreksi tambahan yang dilakukan setelah teks tersebut selesai ditulis secara lengkap dengan menggunakan tinta warna merah. *Kedua*, dilihat dari kesalahan penulisan harakat, titik, maupun penulisan huruf dan kata. Koreksi terhadap kesalahan tersebut juga ada yang menggunakan tinta hitam dan tinta merah. Penggunaan tinta hitam menunjukkan adanya koreksi langsung terhadap kesalahan penulisan, sedangkan penggunaan tinta merah menunjukkan sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya dinamika penyalinan mushaf Jawa pada waktu itu dengan keterbatasan alat dan media yang digunakan. Namun di sisi lain hal ini mampu menunjukkan perkembangan keislaman masyarakat Jawa khususnya dalam ranah ilmu al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) Pangeran Diponegoro merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwana III, raja ketiga kesultanan Yogyakarta dari istri tidak resmi (*garwa ampeyan*) bernama Raden Ayu Mangkorowati. Silsilah Pangeran Diponegoro melalui nasab keluarga yang perempuan menunjukkan adanya hubungan darah dengan kyai terkemuka yang nasabnya sampai kepada Wali Songo dari abad ke 15 dan 16. Nasab ini kemudian yang menurunkan jiwa bangsawan yang religius pada diri Pangeran Diponegoro. Kedekatannya pada tradisi Islam dapat dibuktikan dengan adanya situs-situs bersejarah dan benda-benda yang ditinggalkan pada masa Pangeran Diponegoro. Seperti pada saat perang Jawa melawan penjajah Belanda tahun 1825-1830 M, Pangeran Diponegoro beserta prajuritnya bergerilya hingga sampai di kota Magelang. Di kota inilah kemudian ditemukan manuskrip mushaf al-Qur'an dan Langgar Agung yang dulunya dijadikan tempat ibadah Pangeran Diponegoro pada saat perang Jawa berlangsung. (2) Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro yang ditemukan di Salaman Magelang ditulis oleh salah seorang muridnya yang bernama Kyai Abdul Aziz atas perintahnya sebelum terjadinya puncak Perang Jawa. Kepengayoman Pangeran Diponegoro dalam penyalinan mushaf berdampak pada

karakteristik mushaf yang terkesan mewah, terutama iluminasi yang ada didalamnya. Manuskrip dengan ukuran 32x21 cm dan tebal mushaf 7 cm ini ditulis dengan tambahan iluminasi jawa gaya floral dua halaman simetris pada bagian awal, tengah, dan akhir dengan menggunakan tinta emas di atas kertas Eropa. Penulisan mushaf ini juga dilengkapi dengan tanda baca, tanda waqaf, tanda tajwid, dan simbol-simbol khusus untuk menunjukkan suatu keterangan tertentu. Tanda-tanda dalam mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro ini sangat mencirikan karakter penyalinan mushaf yang berkembang pada abad ke 19 dan sebagian besar sudah tidak digunakan dalam penyalinan mushaf al-Qur'an sekarang.

Daftar Pustaka

- Agama RI, L. P. M. A.-Q. B. L. dan D. K. (2015). *Keindahan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akbar, A. (2014). Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat : Kajian Beberapa Aspek Kodikologi. *Suhuf*, 7(1).
- Arifin, Z. (2013). Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Indonesia. *Suhuf*, 6(1).
- Baried, S. B., & dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Carey, P. (2016). *Kuasa Ramalan : Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855, terj.Parakitri T. Simbolon*. Jakarta: Gramedia.
- Djamhari, S. A. (2003). *Strategi Menjinakkan Diponegoro : Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Faizin, H. (2012). *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Fathoni, H. . (2006). *Riwayat Singkat Langgar Agung PNP Diponegoro*. Magelang: Seksi Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid Kantor Depag Kabupaten Magelang.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rahmayani, T. (2016). *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Safari, A. O. (2010). Iluminasi dalam Naskah Cirebon. *Suhuf*, 3(2).

Sulistiyorini, D. (2015). *Filologi : Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.

Syaifuddin, & Muhammad, M. (2015). Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik. *Suhuf*, 8(1).

Syatri, J. (2014). Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta : Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah. *Suhuf*, 7(2).

Wawancara dengan KH. Achmad Nur Sodik, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Salaman Magelang. (2016).